

Peningkatan keterampilan teknis penghuni panti melalui pelatihan instalasi listrik sederhana

Sabran F. Harun¹, Saharuddin R. Sokku², Purnamawati³
^{1,2,3}Fakultas Teknik, Universitas Negeri Makassar

Abstract. Increasing the skills of the residents of the orphanage must always be carried out continuously. The factors underlying this include: the increase in the number of orphanages especially in big cities and so with residents who need a place to live. They come from various backgrounds. Funding for orphanages is still very hopeful for benefactors and the local government. But the financing is not relied on sustainably and constantly. On the other hand, in general the residents are in the productive age category, so it is very possible for them to be able to finance themselves. Providing technical skills and building the spirit of entrepreneurship is one effort to reduce dependence on other parties. This was done by the UNM service team at the Miftahul Khair orphanage in Makassar City. The results obtained from this activity are assisted by the manager in preparing the future of the occupants. The skills of the participants increased in simple electricity installations. Besides that their desire for entrepreneurship began to emerge.

Keywords: skill improvement, Miftahul Khair orphanage, orphanage funding

I. PENDAHULUAN

Peningkatan keterampilan penghuni asuhan senantiasa perlu dilakukan. Panti asuhan merupakan lembaga sosial berperan yang mengambil alih peran keluarga dalam memenuhi kebutuhan anak dalam proses perkembangannya. Keberadaan panti asuhan menjadi salah satu solusi yang dapat membantu anak yang tidak memiliki orang tua (yatim piatu), anak yatim, anak terlantar, ataupun anak yang berasal dari keluarga tidak mampu (miskin) [1]. Hal itu dikarenakan panti asuhan merupakan suatu organisasi yang menjadi proses sumber daya efektif untuk mencapai sasaran atau tujuan tertentu. Pengelola dan pengasuh panti memiliki tanggung jawab moral yang tidak ringan untuk membimbing dan membina serta memelihara anak-anak asuh secara wajar dan serta bertanggung jawab dalam mempersiapkan masa depan anak setelah mereka tidak lagi menjadi penghuni. Perhatian dapat diberikan dalam bentuk pemberian kasih sayang, pendidikan, ilmu agama, pelajaran akhlak, tingkah laku dan sebagainya. Akan tetapi pemberian keterampilan juga dipandang sangat penting sebagai bekal mereka bermasyarakat sehingga kelak tumbuh secara wajar dan mempunyai harapan masa depan [2][3][4].

Menurut data yang ada di Dinas Sosial Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2015, jumlah Panti Asuhan di Kota Makassar sendiri sekitar 65 panti (setidaknya terdata) [5]. Persentase terbesar panti asuhan terdapat di Kota Makassar, dengan rata-rata penghuni per panti asuhan lebih dari 50 orang. Pada umumnya Mereka berasal dari beberapa daerah di Sulawesi Selatan bahkan dari bagian Timur Indonesia. Latar belakang keluarga juga beragam, mulai dari yatim piatu, *broken-home* sampai pada daerah konflik.

Salah satu panti yang dijadikan sebagai proyek percontohan peningkatan keterampilan adalah Panti Asuhan Miftahul Khair terletak di Jalan Pelita Raya Kecamatan Rappocini didirikan pada tahun 1971 membina anak sebanyak 70 orang dengan jumlah pengelola sebanyak 7 orang. Panti asuhan ini sebelumnya berlokasi di Jalan Maccini Raya, namun permasalahan kepemilikan lahan/lokasi sehingga mereka tergusur. Selama masa penggusuran, hampir sebulan, anak-anak panti tidak mempunyai tempat tinggal, sehingga mereka mendirikan tenda di kuburan dekat lokasi panti asuhan. Berkat adanya bantuan dari beberapa pihak, panti tersebut mendapat wakaf rumah di Jalan Pelita Raya. Luas lahan lokasi baru ini sebesar 200 m², dan luas bangunan sebesar 350 m².

Asal-usul anak-anak penghuni panti ini pada umumnya dari Indonesia Timur, khususnya Propinsi Nusa Tenggara Timur. Daerah tersebut adalah daerah miskin dan rawan konflik horisontal. Selebihnya penghuni panti berasal dari berbagai wilayah di Sulawesi Selatan. Usia anak penghuni panti rata-rata usia sekolah dasar sampai sekolah menengah umum. Menurut pengelola, mereka disekolahkan di sekitar panti untuk menghindari biaya transportasi. Sedangkan pelajaran keterampilan/kecakapan hidup sangat jarang diberikan, walaupun ada, mereka hanya dipanggil oleh masyarakat sekitar secara insidental untuk membantu sebagai tenaga *non-skill*, misalnya jadi buruh bangunan.

Panti asuhan tersebut membina anak asuh yang termasuk dalam kategori anak terlantar, anak yatim dan piatu, anak dari keluarga tidak mampu (miskin), serta dari daerah konflik. Selain pendidikan formal, anak-anak panti juga memperoleh pendidikan non formal yakni pendidikan agama Islam, pendidikan akhlak dan

etika serta membuang kebiasaan atau kepribadian yang buruk seperti mencuri, berbohong, berkata tidak sopan, tidak patuh kepada orang yang lebih tua dan masih banyak lagi yang lainnya. Meski demikian pemberian keterampilan sangat jarang bahkan tidak pernah dilakukan.

Pembiayaan kedua panti ini sangat tergantung pada sumbangan para masyarakat. Pengelola harus mengusahakan adanya pembiayaan tersebut. Hal ini mejadi beban tersendiri bagi pengelola karena disamping harus membiayai sekolah anak panti juga harus memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka terutama kebutuhan makan, tempat tinggal dan pakaian. Seandainya anak panti tersebut mempunyai keterampilan yang dapat mereka jual, maka setidaknya mereka dapat membantu pembiayaan panti.

Adanya batasan umur atau tingkat pendidikan formal yang ditanggung oleh pengelola panti asuhan menyebabkan timbulnya perasaan resah dan was-was bagi anak asuh yang berumur di atas 15 tahun atau yang menempuh pendidikan di jenjang menengah atas. Hal ini diarenakan setelah menamatkan pendidikan ditingkat menengah atas, mereka dianggap sudah sudah mampu mandiri sehingga pengelola panti tidak lagi menjamin biaya hidup apalagi biaya pendidikan lanjut. Secara umum anak panti ini mempunyai minat kerja yang tinggi, tapi terkendala minimnya keterampilan yang dimiliki. Apalagi selama hidup di panti, mereka belum pernah dibekali keterampilan untuk berwirausaha, hanya memperoleh pendidikan keagamaan.

Berdasarkan pada kondisi panti asuhan tersebut, maka dirasa perlu adanya upaya untuk memberikan keterampilan pada penghuni, disamping sebagai bekal masa depan para mereka juga paling tidak panti asuhan mendapat tambahan pendanaan jika ada yang menggunakan jasa mereka. Setelah melakukan survey dan mewawancarai secara langsung beberapa anak asuh dan pengelola panti asuhan tersebut, ternyata mereka sangat mengharapkan hadirnya pihak-pihak yang berkompeten dalam melatih dan membimbing anak asuh dipantinya sesuai dengan bakat dan minat masing-masing.

II. PERMASALAHAN MITRA DAN SOLUSI

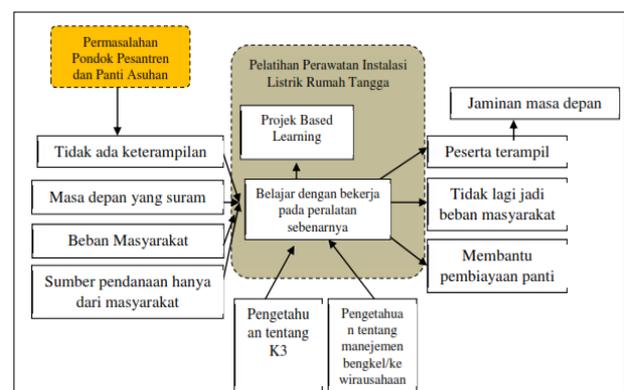
Berdasarkan analisis situasi ditemukan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh panti asuhan, antarlain: (1) Kurangnya keterampilan teknis yang dimiliki oleh anak-anak panti. Pengelola mempunyai keterbatasan untuk memberikan memberikan keterampilan ataupun kecakapan hidup (*life skills*) bagi anak asuhnya. Kemampuan pengelola panti hanya terbatas pada penyediaan tempat, makan dan pakaian secukupnya. Biasanya keterampilan teknis diharapkan dari pihak luar atau dari dinas sosial atau lembaga non-

pemerintah. Namun hal tersebut sangat jarang terjadi. (2) Semakin berkurangnya sumber pendanaan panti. Pembiayaan panti sepenuhnya dari sumbangan masyarakat/donatur. Beberapa panti masih menerima pembiayaan dari Dinas Sosial. Namun pembiayaan tersebut masih terasa kurang seiring dengan banyaknya kebutuhan dan bertambahnya penghuni panti serta semakin banyaknya panti asuhan baru. (3) Pengelola panti asuhan memberlakukan batasan umur dan tidak lagi membiayai anak yang telah tamat Sekolah Menengah Umum karena menganggap sudah dapat mandiri. Dilain pihak anak-anak penghuni panti asuhan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang minim.

Dari permasalahan diatas, maka dianggap perlu adanya solusi yang dapat membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh pengelola ataupun anak-anak penghuni panti asuhan. Pemberian pengetahuan dan *skill* intalasi listrik sederhana merupakan salah satu solusi yang tepat diberikan kepada anak asuh penghuni panti sebagai bekal pengetahuan dan keterampilan dalam mempersiapkan diri setelah tidak lagi menjadi tanggungan pihak panti asuhan. Berbekal keterampilan yang dimiliki ini, anak-anak penghuni panti asuhan diharapkan dapat lebih mandiri dengan menciptakan lapangan kerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

III. GAMBARAN TEKNOLOGI

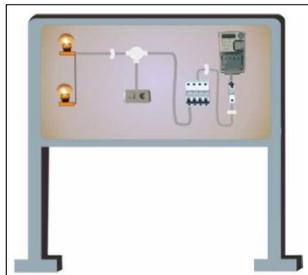
Teknologi yang diterapkan pada kegiatan tersebut, dijelaskan pada Gambar 1 yang didasarkan pada permasalahan panti asuhan, antara lain; penghuni tidak mempunyai keterampilan teknis yang bernilai ekonomi jangka pendek, sumber pendanaan hanya terbatas mengandalkan donasi masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian kondisi tersebut akan membuat mereka tetap menjadi beban masyarakat dan kondisi masa depan yang suram.



Gambar 1. Alur pikir pelaksanaan PKM

Keterampilan teknis utama yang diberikan meliputi keterampilan instalasi listrik sederhana. Pertimbangan atas pemilihan keterampilan ini antara lain; skill ini

sangat dibutuhkan oleh masyarakat dan objek pekerjaan mudah didapatkan karena setiap bangunan pasti memiliki instalasi listrik. Pekerjaan yang dapat dilakukan mulai dari pemeliharaan instalasi sampai pada pemasangan baru. Pada tahap awal mereka dapat memperbaiki instalasi milik panti sendiri. Namun jika mereka sudah memiliki kepercayaan diri yang kuat, mereka dapat menerima pesanan pemeliharaan dan instalasi baru dari masyarakat luar. Hal ini tentu akan memberikan nilai ekonomis pada penghuni panti.



Gambar 2. Bagan gambaran teknologi

Metode yang digunakan adalah *project based learning* [6][7]. Metode ini menekankan pada pembelajaran pada objek yang sesungguhnya, misalnya peralatan listrik sehari-hari. Untuk memastikan keamanan peralatan dan keselamatan para trainee, maka sebelumnya diberikan pengetahuan Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Selanjutnya diakhir kegiatan, para penghuni diberi bekal manajemen bengkel dan wawasan kewirusahaan. Hal tersebut dimaksudkan agar pada penghuni dapat membuka usaha sendiri selepas kegiatan ini.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini dilakukan pada bulan Juni – Agustus 2018, dengan rangkaian kegiatan; pelaksanaan pelatihan, pembimbingan pasca pelatihan dan evaluasi kegiatan. Pada pelaksanaan kegiatan para penghuni dengan pertimbangan usia >15 tahun atau usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Usia sekolah tersebut dianggap telah memiliki pengetahuan kelistrikan yang cukup sehingga dapat mengikuti pelatihan dengan baik. Pada tahap awal, trainee diberikan pengetahuan tentang bagaimana perinsip kerja listrik secara sederhana, bagaimana penanganannya dan bahaya yang biasa ditimbulkan oleh kesalahan penanganan listrik. Hal tersebut perlu dikarenakan mereka akan bekerja dengan peralatan yang mempunyai sumber energi dari listrik. Mereka juga diberikan contoh-contoh keteledoran yang sering terjadi, misalnya mamakai peralatan yang tidak standar, membiarkan kabel terkelupas, penyambungan kabel yang bertumpuk dan sebagainya.



Gambar 3. Tim melakukan persiapan

Pada sesi berikutnya, para trainee diberikan pengetahuan tentang alat ukur yang dipakai, misalnya mengajari mereka perinsip kerja multimeter. Pengetahuan ini penting karena alat ukur merupakan peralatan utama dalam perbaikan. Deteksi awal kerusakan peralatan dilakukan dengan mengukur besaran listrik (tegangan dan arus) pada peralatan (objek). Selanjutnya peserta juga diberikan pengetahuan menggunakan bahan dan peralatan maintenance, misalnya menggunakan KWH meter, MCB, saklar, kotak kontak, kotak sambung, obeng tes dan sebagainya. Bahan dan peralatan ini menjadi peralatan utama dalam kegiatan instalasi listrik rumah tangga.

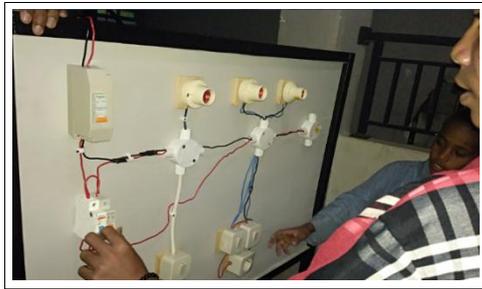


Gambar 4. Tim Pengabdian menjelaskan perinsip kerja instalasi

Untuk memantapkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan, maka tim pengabdian menyediakan modul peraga. Modul tersebut sebagai wadah bagi peserta untuk praktek. Setelah mereka terampil dengan modul tersebut mereka akan diberikan kesempatan untuk praktek pada bangunan yang sesungguhnya.

Beberapa peralatan yang digunakan sehari-hari juga disajikan sebagai objek perawatan, misalnya kipas angin, rice cooker, dispenser, blender dan sebagainya. Karena pengetahuan awal para trainee masih minim, maka mereka diajari pengetahuan dasar maintenance, yaitu bagaimana membuka/membongkar objek perbaikan. Selanjutnya diberikan pengetahuan tentang perinsip kerja dan kerusakan-kerusakan yang sering terjadi. Jika kerusakannya kacil maka yang dilakukan hanya merawat saja, misalnya menghilangkan debu pada

rotor/motor kipas angin agar tidak terjadi kerusakan yang lebih parah.



Gambar 5. Peserta berlatih pada modul praktikum

Pelaksanaan kegiatan inti ini dilakukan selama dua minggu dengan berbagai variasi objek perbaikan. Peserta pelatihan dibagi dalam beberapa kelompok terdiri dari 2 orang dan diberikan objek perbaikan sendiri. Kemudian kelompok tersebut digilir agar semua peserta mendapat kesempatan menangani objek yang berbeda-beda. Kuantitas objek perbaikan juga diperbanyak, sehingga peserta lebih banyak mendapat pengalaman.



Gambar 6. Tim pengabdian menyerahkan peralatan kepada pengelola

Mengingat tujuan jangka panjang dari kegiatan ini adalah agar penghuni panti dapat mandiri dengan membangun usaha sendiri. Pada sesi akhir dari kegiatan inti adalah memberikan pemahaman tentang strategi rencana usaha/bisnis, mengidentifikasi ide dan peluang usaha di bidang instalasi listrik. Para peserta juga diberikan pemahaman tentang manajemen produksi jasa dan teknologi. Disamping itu, peserta diberikan pemahaman tentang aspek pemasaran, khususnya pemasaran jasa perawatan dan instalasi listrik, langkah-langkah dan strategi pemasaran. Untuk memperkuat pengetahuan manajemen, maka diberikan pula pemahaman tentang manajemen sumberdaya (manajemen keuangan dan manajemen sumberdaya manusia).

Setelah kegiatan pelatihan diberikan, para peserta pelatihan masih diberi kesempatan mendapat bimbingan pasca pelatihan secara berkala jika mereka masih menemukan kendala atau mereka menemukan permasalahan baru yang tidak mereka temukan pada

saat pelatihan. Pembimbingan ini berlangsung setiap dua kali dalam seminggu selama empat minggu.

Sebagai modal utama bagi pengelola dan penghuni, maka diakhir kegiatan tim pengabdian memberikan peralatan instalasi. Dengan demikian mereka secara langsung dapat melakukan perbaikan jika dibutuhkan.

Pada tahap akhir kegiatan, pengelola dan penghuni panti memberikan respon terhadap kegiatan ini dengan mengisi form kuesioner. Kedua pengelola panti asuhan tersebut sangat mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Mereka beralasan kegiatan ini akan memberikan keterampilan kepada penghuni untuk masa depan mereka. Disamping itu, jika anak-anak panti sudah dapat memperbaiki barang elektronik bisa menjadi sumber pendanaan bagi panti.

Saat pengelola ditanya tentang manfaat dari kegiatan ini, mereka beranggapan bahwa kegiatan ini sangat berguna bagi mereka. Pengelola panti mempunyai keterbatasan kemampuan untuk memberikan keterampilan. Pada umumnya mereka hanya menyediakan tempat tinggal bagi penghuni. Untuk kebutuhan pendidikan, pengelola hanya membantu mencari sekolah formal terdekat. Dengan demikian keterampilan teknis anak-anak panti dapat dikatakan sangat kurang.

Berkenaan dengan tujuan utama kegiatan ini yaitu memberikan bekal keterampilan penghuni panti asuhan. Semua peserta pelatihan mengatakan bahwa kemampuan teknis mereka meningkat. Jika pada sebelumnya mereka tidak mempunyai pengetahuan tentang instalasi listrik sederhana, saat ini mereka bisa merawat, mendeteksi awal kerusakan dan memperbaiki jika terjadi kerusakan.

Untuk jiwa kewirausahaan, semua peserta mengatakan bahwa jiwa kewirausahaan mereka mulai bangkit. Para Peserta merasa berani untuk membuka usaha kelak. Mereka percaya dengan modal keterampilan yang mereka miliki. Bahkan pengelola panti sangat mendukung akan hal tersebut. Pengelola berharap adanya kelanjutan dari kegiatan ini baik memperdalam materi atau materi baru keterampilan baru yang relevan. Mereka sangat merasakan manfaat kegiatan ini.

Skill teknis yang diberikan pada para anak-anak panti masih sebatas skill dasar bidang instalasi. Hal ini dianggap cukup bagi mereka untuk memperbaiki instalasi jika ada yang bermasalah. Disamping itu, mereka dapat meminta kepada tim pengabdian jika seandainya ada hal-hal yang tidak dapat mereka selesaikan sendiri.

V. KESIMPULAN

Memberikan bekal keterampilan teknis kepada penghuni merupakan salah satu upaya untuk menjadikan panti mandiri. Untuk itu tim pengabdian UNM hadir sebagai salah satu tanggung jawab moral kepada masyarakat luar kampus. Dengan adanya pelatihan ini



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

keterampilan teknis dan jiwa kewirausahaan anak-anak panti meningkat. Mereka merasa percaya diri untuk membuka usaha kelak, baik selama masih di panti maupun setelah mereka tidak lagi menjadi penghuni sehingga permasalahan pembiayaan panti sedikit-sedikit demi sedikit bisa teratasi. Selain itu, pengelola sangat mengharapkan adanya kelanjutan dari kegiatan serupa karena mereka sangat terbantu dalam meningkatkan keterampilan anak-anak panti.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini merupakan produk dari Kegiatan Pengabdian pada masyarakat yang dibiayai oleh Fakultas Teknik UNM. Untuk itu, ucapan terima kasih diberikan pada FT dan Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat UNM.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kinasih Novarisa, 2014. Pola pembinaan di panti asuhan rumah yatim arrahman Sleman yogyakarta, UNY.
- [2] Fasti rola, 2006. Konsep diri remaja penghuni panti asuhan, psikologi Fakultas kedokteran Universitas sumatera utara.
- [3] Siti Khoiriyah, 2006. Pelaksanaan Pembelajaran pada Anak-anak Panti Asuhan Yatim Piatu Darul Hadlonah Purwokerto, Fakultas Tarbiyah STAIN, Purwokerto.
- [4] Wahyuddin lukman, 2012. Sosialisasi di panti asuhan dalam membentuk tingkah laku anak (kasus di panti asuhan abadi aisyiyah Kecamatan soreang, kota parepare), Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas hasanuddin Makassar.
- [5] Dinas Sosial Prov. Sul-sel, 2015. Panti Panti Asuhan, Panti Jompo, dan Panti Rehabilitasi Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2012-2015. Makassar.
- [6] Surip, 2011. Implementasi model project work dalam pembelajaran mixing bahan kimia untuk meningkatkan karakter kerja profesional peserta didik. Yogyakarta, PTK (tidak dipublikasikan).
- [7] Muh. Rais, 2010. Project-Based Learning: Inovasi Pembelajaran yang Berorientasi Soft skills, Seminar nasional Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Fakultas Teknik Universitas Negeri Surabaya.